

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal adalah periode perkembangan khusus yang dimulai pada awal usia 20-an sampai usia 30-an. Pada masa ini, individu diharapkan mampu mencapai kemandirian serta mulai merintis karier (Santrock,2003). Seorang yang dikategorikan pada tahap perkembangan rentang usia 18 sampai 25 tahun salah satunya adalah mahasiswa (Yusuf,2012). Mahasiswa adalah seseorang yang menempuh pendidikan dan terdaftar dari salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari politeknik, akademi, institut, universitas maupun sekolah tinggi (Hartaji,2012). Fadul (2011) menyatakan bahwa mahasiswa di Indonesia pada umumnya diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, yaitu mahasiswa tahun pertama (*Freshman*), mahasiswa tahun kedua (*Sophomore*), mahasiswa tahun ketiga (*Junior*), serta mahasiswa tahun keempat (*Senior*). Mahasiswa senior atau tingkat akhir biasanya berada dalam rentang usia 20 sampai 24 tahun, yang berarti pada tahun ajaran tersebut suatu individu telah mencapai masa dewasa awal.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui pada masa dewasa awal, yaitu mempersiapkan dan memilih karier (Hurlock, 2004). Selanjutnya menurut Ginzberg (dalam Santrock, 2007), awal usia 20-an disebut sebagai fase realistik dari pemilihan karier. Pada tahap ini individu cenderung mengeksplorasi berbagai kemungkinan karier yang akan dijejaki kemudian akan memilih dan fokus pada pilihan karier tersebut.

Seorang mahasiswa memiliki respons dan sudut pandang yang lebih logis dan cenderung tidak lagi egosentris seperti saat mereka masih berada dalam fase remaja. Selain itu berbagai pilihan universitas dan juga fakultas yang tersedia diharapkan mampu mewakili hasrat dalam mengejar karier dimasa depan (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Dewi (2017) menambahkan, pada tingkat akhir, mahasiswa diharapkan telah mampu mandiri serta mampu bertanggung jawab dalam pengambilan keputusannya sendiri. Salah satu tugas perkembangan yang dilalui oleh mahasiswa di akhir pendidikannya yaitu mahasiswa mampu melakukan pengambilan keputusan dalam menentukan pilihan kariernya .

Berdasarkan uraian diatas, seorang mahasiswa tingkat akhir yang sudah memasuki masa dewasa awal harus mulai bisa bertanggung jawab serta menentukan bidang pekerjaan kariernya. Oleh karena itu, memperoleh pekerjaan setelah lulus dari bangku perkuliahan merupakan harapan bagi setiap mahasiswa, sebab semasa dia berkuliah mahasiswa telah dibekali dengan kemampuan akademiknya (*hard skills*), dan juga diberikan *stimulus* yang mampu meningkatnya keahlian yang ada didalam dirinya (*soft skills*), seperti kemampuan *interpersonal*, sopan santun, jiwa kepemimpinan, serta dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri maupun orang lain, dengan berbagai kemampuan yang diberikan tersebut diharapkan mampu menunjang keberhasilan mahasiswa dalam berkarir (Agusta, 2015). Mahasiswa dituntut untuk benar-benar mempunyai kapabilitas dalam bidang keilmuannya sebagai modal bersaing dalam dunia kerja (Lestari,2013).

Meskipun begitu, salah satu hal yang masih sering menjadi kebingungan pada mahasiswa tingkat akhir adalah soal pengambilan keputusan karier. Salah satu penyebab semakin tingginya angka pengangguran dari para sarjana adalah karena masalah pengambilan keputusan karier. Hal ini terjadi karena sebelum individu tersebut berada pada semester akhir untuk mengejar kelulusan. Individu tersebut tidak dapat mengambil keputusan atau memutuskan karier yang akan diambil. Oleh karena itu mahasiswa yang berada pada semester akhir masa kuliahnya harus bisa memperkirakan masa depannya dengan baik, sehingga mampu memenuhi tuntutan lulus tepat waktu serta mendapat pekerjaan yang tepat sesuai bidang keahliannya setelah lulus (Yunitri & Jatmika, 2015).

Pengambilan keputusan karir adalah kemampuan dalam memutuskan berbagai pilihan karier dengan melihat kemampuan diri, lingkungan pendidikan atau pekerjaan, serta menyusun langkah-langkah dalam rangka mencapai tujuan karir tertentu (Winkell & Hastuti, 2004). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Gati, Krausz, dan Osipow (1996) yang mengatakan pengambilan keputusan karier adalah suatu proses dimana individu sadar akan kebutuhan dalam membuat keputusan karier, dan berusaha untuk mewujudkannya, membuat keputusan yang paling benar dan tepat sesuai dengan kemampuan individu tersebut.

Menurut Winkell & Hastuti (2004) terdapat tiga aspek yang harus terpenuhi dalam pengambilan keputusan karier, yaitu; Pengetahuan dan pemahaman terkait diri sendiri, meliputi bakat, minat, kepribadian, potensi diri, potensi akademik, keinginan atau ambisi, keterbatasan diri, serta sumber-sumber yang dimiliki. Kemudian aspek yang kedua adalah pengetahuan dan pemahaman akan dunia kerja,

yaitu suatu pengetahuan akan syarat-syarat dan kondisi yang dibutuhkan untuk bersaing dan sukses dalam suatu pekerjaan, keuntungan dan kerugian, kompensasi, kesempatan, dan prospek kerja dalam berbagai bidang pekerjaan. Dan aspek yang terakhir penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, yaitu kemampuan untuk membuat suatu penalaran realistis dalam merencanakan atau memilih bidang kerja dan pendidikan lanjutan yang mempertimbangkan pengetahuan serta pemahaman akan diri dengan pemahaman dan pengetahuan dunia kerja yang tersedia.

Pada tahun 2018 di Indonesia, terdapat hampir 8% dari total 7 juta lebih sarjana yang menganggur dan meningkat ke angka 8,8% pada tahun 2019, jumlah ini diperkirakan akan bertambah pada tahun 2020 (BPS, 2019). Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) DIY mencatatkan hasil survey pada tahun 2018, dari sebanyak 2.191.742 angkatan kerja yang berada diwilayah provinsi DIY, sejumlah 73.350 orang masih belum mendapatkan pekerjaan. Menurut laporan dari Sakernas tingkat pengangguran terbuka (TPT) dari lulusan perguruan tinggi menjadi penyumbang angka paling besar dengan presentase 8,28%. Atau sebanyak 6.073 wisudawan dari perguruan tinggi masih berstatus sebagai pengangguran. Lebih lanjut dalam penelitian yang dilakukan di Universitas Padjajaran (Hami, Hiduan & Sutisna, 2006) menunjukkan bahwa 52,8% mahasiswa tingkat akhir masih belum mencapai kematangan karier dan masih berada pada taraf belum siap dalam menentukan kariernya sehingga memunculkan kebingungan saat sudah lulus dari bangku perkuliahan, hal ini menjadi salah satu penyebab seorang wisudawan menjadi pengangguran.

Berdasarkan data diatas menunjukkan jumlah pengangguran yang berasal dari lulusan perguruan tinggi relatif tinggi dan menunjukkan adanya indikasi terkait masalah pengambilan keputusan karier. Gati dan Saka (2001) mengatakan bahwa membuat keputusan karier akan masa depan adalah sesuatu yang cukup kompleks bagi suatu individu. Hal ini terjadi karena pengambilan keputusan karier merupakan sesuatu yang dilakukan untuk mencari kepuasan dari suatu pekerjaan yang mengharuskan para pencari pencari kerja melakukan berbagai penilaian terkait kecocokan diri dengan tujuan karier yang terus berubah-ubah dengan kenyataan dunia kerja (Munandir, 1996).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada 8 mahasiswa tingkat akhir yang merupakan angkatan 2015 dan 2016 fakultas psikologi Universitas Mercubuana Yogyakarta pada tanggal 22 November 2019 , terdapat 5 responden menunjukkan adanya permasalahan pada pengambilan keputusan karier mereka. Dimana responden mengatakan masih bingung akan menggunakan bidang keilmuan dari jurusan mereka ke pekerjaan apa nantinya. Kurangnya pengetahuan pemahaman diri dan lingkungan kerja ini juga terlihat dari pengakuan responden yang mengatakan bahwa berbagai materi maupun tugas yang diberikan oleh dosen hanya mereka gunakan untuk syarat mendapatkan nilai tanpa mereka mau tahu apakah ilmu yang mereka terima selama bangku perkuliahan bisa bermanfaat didunia kerja atau tidak. Berikutnya ketika ditanya potensi apa yang mereka miliki untuk berkarier didunia kerja, beberapa responden mengaku masih bingung dengan potensi yang mereka miliki yang akan digunakan sebagai bekal untuk berkarier didunia kerja. Kemudian responden mengetahui beberapa bidang

pekerjaan yang membutuhkan lulusan psikologi, seperti ; HRD, psikolog, ataupun seorang trainer, namun ketika ditanya apakah mereka sudah cukup memiliki dasar keilmuan dibidang karier tersebut selama duduk dibangku perkuliahan, responden terlihat kebingungan dan mengatakan tidak tahu, karena orientasi mereka selama berada didunia perkuliahan adalah nilai, oleh karena itu beberapa dari responden mengatakan tidak terlalu ambil pusing masalah proses ataupun paham dan tidaknya dengan materi, selama bisa mendapatkan nilai yang bagus terkadang mereka tidak segan untuk mencontek atau meminta tugas yang serupa yang pernah dikerjakan oleh kakak tingkat mereka. Hal ini yang menyebabkan beberapa dari responden tidak paham akan materi pembelajaran yang diberikan selama proses perkuliahan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa 5 mahasiswa tingkat akhir tersebut menunjukkan adanya permasalahan dalam pengambilan keputusan karier. Hal ini ditandai dengan munculnya ciri pada aspek pengetahuan dan pemahaman akan bakat, minat, kepribadian, potensi diri, kemudian aspek pengetahuan dan pemahaman akan dunia kerja, serta aspek penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja. Kurangnya motivasi untuk belajar, ketidakmampuan dalam menganalisis dan mengenali potensi diri serta ketidaktahuan karier yang akan ditempuh setelah lulus kuliah tentu saja dapat mempersulit proses pengambilan keputusan karier mereka.

Mendapatkan pekerjaan setelah menempuh bangku kuliah tentu saja menjadi tujuan bagi mahasiswa, terutama bagi mahasiswa yang telah berstatus sebagai mahasiswa tingkat akhir. Para calon sarjana berharap apa yang sudah mereka

dapatkan selama berproses diperguruan tinggi bisa mempermudah mereka dalam melakukan pengambilan keputusan untuk menentukan kariernya (Dewi, 2017). Sharf (2006) menambahkan bahwa keputusan untuk memilih pekerjaan, jabatan atau karir tertentu merupakan suatu rentetan akibat dari keputusan-keputusan yang dibuat individu di masa lalunya, Pengambilan keputusan tidak boleh dilakukan secara sembarangan karena akan berhubungan erat dengan proses mental atau kognitif. Pengambilan keputusan yang baik dapat memberikan perasaan puas kepada suatu individu. Sebaliknya, pengambilan keputusan karier yang tidak sesuai antara diri dan bidang karir dapat mengakibatkan rasa ketidakpuasaan dan rasa rendah diri (Punithavathi, 2013).

Menurut Shetzer & Stone (1981) Pengambilan keputusan karier akan selalu berkaitan dengan dua faktor, yaitu internal serta eksternal. Faktor eksternal sendiri terdiri dari, pergaulan, pendidikan, serta kultur dari masyarakat . Kemudian faktor internal yang mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan karier, yaitu meliputi, nilai-nilai kehidupan, intelegensi, kematangan emosi, sifat, kepribadian, pengetahuan serta bakat dan minat.

Menurut Goleman (2009) mengatakan bahwa tingkat kematangan emosi memiliki peran besar terhadap suatu pengambilan keputusan agar menjadi logis dan rasional, emosi merujuk pada perasaan dan juga pikiran yang khas dari tiap individu, seseorang yang telah mencapai kematangan emosi cenderung tidak bertindak secara impulsif. Emosi memainkan peran sentral dalam kehidupan individu, suatu individu diharapkan mempunyai kematangan emosi yang tinggi untuk memimpin hidup yang efektif. Lebih lanjut Krishanlal (2014) mengatakan

kematangan emosi adalah suatu kondisi dimana seseorang mampu berfikir secara objektif serta rasional dan mampu mengambil keputusan yang paling tepat dengan berbagai pertimbangan yang telah dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih faktor kematangan emosi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier pada mahasiswa. Itu dikarenakan kematangan emosi sangat penting, terutama bagi mahasiswa yang akan lulus dan berkarier didunia kerja. Perbedaan tingkat kematangan emosi pada mahasiswa menentukan seberapa baik pengambilan keputusan karier yang akan mereka buat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ananda (2016) yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMA N 1 Mijen Demak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seiring kenaikan kematangan emosi seseorang akan disertai kenaikan pengambilan keputusan kariernya. Damasio (dalam Goleman, 2009) mengatakan bahwa kematangan emosi mempunyai peran yang besar dalam tindakan pengambilan keputusan agar menjadi rasional. Bertindak rasional inilah yang dapat memberikan kemantapan bagi mahasiswa dalam pengambilan keputusan karier didunia kerja.

Pastey & Aminbhavi (2006) menjelaskan bahwa emosi merupakan kekuatan motivasi yang besar sepanjang rentan dari kehidupan manusia yang dapat berpengaruh kepada aspirasi, tindakan, juga fikiran individu, sedangkan kematangan emosi adalah kemampuan untuk menangani sesuatu secara konstruktif dan realistis. Hurlock (2004) menyatakan kematangan emosi merupakan suatu kondisi perasaan atau reaksi yang cenderung stabil dalam menghadapi suatu

permasalahan, sehingga dapat mengambil suatu keputusan dengan penuh pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah oleh pengaruh suasana hati. Hal senada juga disampaikan oleh Walgito (2003) yang mengatakan kematangan emosi adalah proses dimana individu mampu menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional serta mampu berfikir tentang akibat dari tindakan yang akan dilakukannya.

Walgito (2003) menjelaskan bahwa kematangan emosi memiliki 5 aspek yaitu ; Penerimaan diri dan orang lain. Kondisi dimana suatu individu dapat menerima keadaan atau kenyataan secara objektif bagi dirinya sendiri dan orang lain. Tidak Implusif. Suatu individu akan merespons rangsangan dengan mengatur pikirannya secara baik guna memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang didapat. Orang yang implusif cenderung berfikir pendek sebelum bertindak. Kontrol emosi. Individu dapat mengontrol atau mengendalikan emosinya dengan baik, meskipun individu tersebut dalam keadaan marah, tetapi tidak serta merta mengekspresikan kemarahan tersebut dihadapan individu lain. Berfikir Objektif. Suatu kondisi dimana individu mampu bersifat sabar, tenang, mengerti akan keadaan, serta mampu berfikir secara realistis akan masalah yang dihadapinya. Tanggung jawab dan ketahanan akan rasa frustrasi. Individu dapat mempertanggung jawabkan semua tindakannya dengan baik, bersifat mandiri, serta tidak mudah frustrasi ketika dihadapkan dengan suatu masalah karena dapat menyelesaikannya dengan berbagai pertimbangan.

Menurut Shetzer (1974) Pengambilan keputusan karier akan selalu dipengaruhi oleh faktor internal, yang didalamnya meliputi, nilai-nilai kehidupan, intelegensi,

kematangan emosi, sifat, kepribadian, pengetahuan serta bakat dan minat., yang mana didalamnya meliputi, kepribadian, intuisi, umur, serta kematangan emosi. Dari keseluruhan faktor internal ini, faktor kematangan emosi menjadi faktor yang dominan dalam pengambilan keputusan karier pada mahasiswa. . Hal ini didukung oleh Noorderhaven (dalam Peilouw & Nursalim, 2013), yang mengatakan bahwa dibutuhkan kematangan emosi dalam pengambilan keputusan karier yang baik dan tepat, karena kegagalan dengan pengambilan keputusan karier bisa berdampak langsung ke psikis suatu individu.

Emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi orang dalam bertindak ataupun dalam pengambilan keputusan (Shetzer, 1974). Lebih lanjut Shetzer (1974) mengatakan, individu yang mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karier, cenderung memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah, individu merasa bingung dengan pengambilan keputusan karier yang akan diambilnya, tidak sadar akan potensi dan kemampuannya, serta tidak bisa berfikir realistis antara kemampuannya dengan bidang pekerjaan yang mereka inginkan. Sedangkan individu yang yang mempunyai pengambilan keputusan karier yang baik, cenderung mempunyai tingkat kematangan emosi yang tinggi. Individu mengerti akan potensi dan kemampuannya yang bisa dikembangkan untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja. Itu dikarenakan mereka lebih bersifat sabar, tenang, mengerti akan keadaan, serta memiliki kemampuan berfikir secara realistis (Walgito, 2003). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ananda (2016) yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMA N 1 Mijen Demak. Hasil

penelitian tersebut menunjukkan bahwa seiring kenaikan kematangan emosi seseorang akan disertai dengan kenaikan pengambilan keputusan kariernya

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Mahasiswa Akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi secara umum, dan khususnya untuk psikologi industri dan organisasi, terkait psikologi karier. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan informasi baru mengenai kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek untuk mengetahui tingkat pengambilan keputusan karier serta kematangan emosi yang ada pada diri subjek.